JALINAN CINTA DAN KEADILAN

CB. Mulyatno

Abstract:

Industrialized society has been greatly driven by major economical and political powers. Science and technology, human resources, competition, social welfare, political participation and tolerance are widely discussed topics. Meanwhile "non-commercial" issues such as human dignity, love, justice, solidarity and social responsibility have been very much down-toned. Pragmatism was introduced consistently and through the insistence of mass-media propaganda a new way of life was born with marks of materialism, hedonism, consumerism and individualism. Undermining others and reality of the progressive natural destruction show the existence of the so-called "culture of death". Sadly, injustice and violence have been globalized. Amid these situations, love, justice and social responsibility have to be reflected seriously and reintroduced.

Kata-Kata Kunci:

cinta, keadilan, kekerasan, budaya kematian, budaya hidup, pribadi.

1. Pengantar

Cinta selalu menarik perhatian, karena menyentuh pengalaman setiap orang. Akan tetapi, wajah cinta yang sering diidentikkan dengan kelembutan, kegairahan hidup dan kedamaian menjadi kian kusut di tengah kehidupan yang sarat dengan kekerasan, ketidakadilan, keterpecahan, korupsi, dan penyalahgunaan jabatan serta kekuasaan. Ketidakpedulian terhadap sesama yang menderita, semangat pengorbanan yang semakin merosot, dan sikap hormat terhadap sesama serta alam semesta yang kian lemah menambah keruh wajah cinta.

Gejala pendangkalan makna cinta tampak ketika cinta ditampilkan sebatas sebagai gosip atau isu yang menghibur tentang kehidupan pribadi para artis, pejabat dan tokoh-tokoh terkenal. Lebih parah lagi, cinta lebih banyak dikaitkan dengan fenomena retaknya hubungan rumah tangga, mudahnya terjadi perceraian, ganti-ganti pasangan, poligami, dan perselingkuhan. Cinta jarang dibicarakan secara publik dalam suasana yang serius dalam kaitannya dengan tanggung jawab memaknai hidup pribadi dan sosial.

Apakah cinta itu identik dengan perasaan sentimental subjektif belaka? Adakah nilai-nilai cinta yang perlu digali dan dikembangkan kembali untuk membangun kehidupan bersama yang lebih manusiawi? Adakah hubungan antara cinta dan keadilan?

Tulisan ini merupakan upaya untuk menggali makna cinta dan keadilan bagi kehidupan bersama yang manusiawi. Ada empat poin pokok yang akan diuraikan dalam tulisan ini. Pertama, merefleksikan wajah cinta di tengah budaya kematian. Kedua, mencermati persoalan kekerasan, ketidakadilan dan keterpecahan. Ketiga, setelah membahas perkembangan kecerdasan dan pengalaman kontradiktif, kita berusaha mencari jalan keluar. Keempat adalah refleksi mengenai jalinan intrinsik cinta dan keadilan. Pada bagian akhir dari tulisan ini akan diuraikan beberapa gagasan penutup.

2. Wajah Cinta di Tengah Budaya Kematian

Tanda paling jelas bahwa wajah cinta semakin buram tampak dalam berbagai peristiwa yang ditandai oleh lunturnya sikap hormat terhadap kehidupan dan alam semesta. Menurut Paus Yohanes Paulus II, lunturnya sikap hormat terhadap kehidupan itu secara jelas ditandai oleh menguatnya *budaya kematian*.[1] Kekuatan budaya kematian telah mencengkeram nilai-nilai kehidupan. Semula banyak orang merasa stress, cemas, benci dan ngeri melihat tontonan gratis yang disuguhkan oleh media massa mengenai film-film kekerasan, teknik-teknik kejahatan, korupsi, pembunuhan, perkosaan, dsb.[2] Lama-kelamaan budaya kematian telah menjadi biasa dan tidak lagi menyentuh kepekaan manusiawi. Sebelum dihentikannya tayangan *smack down*, jutaan anak dan generasi muda telah tersihir oleh hiburan maut itu. Film-film, sinetron dan berbagai acara televisi sepertinya bebas menayangkan adegan kekerasan yang menghibur. Bahkan, sinetron yang setting-nya aktivitas sekolah pun diwarnai oleh adegan kekerasan dan maut. Kekerasan yang ditampilkan tampak jelas di dalam adegan tawur, penganiayaan terencana, perang, penghancuran gedung-gedung, mobil-mobil dan prasarana umum yang merupakan simbol-simbol kebanggaan serta keberhasilan (secara ekonomis). Bisa dibayangkan masa depan seperti apa yang akan dibangun oleh generasi muda "penikmat" kekerasan. Realistiskah kita mengharapkan adanya perubahan sosial menuju masyarakat yang adil dan cinta damai dari generasi penikmat hiburan maut ini?

Budaya kematian merupakan kekuatan yang mengancam dan mencabik-cabik cinta akan nilai-nilai kehidupan. Kehadiran budaya kematian tampak jelas dalam gejala: 1) *corak hidup materialistik dan surutnya kesadaran akan nilai-nilai religius, 2) mentalitas pragmatis-instrumental dan konsumtif,* 3) *merosotnya keadilan sosial,* 4) *berkembangnya pola relasi mekanis-dingin,* dan 5) *wacana publik berorientasi pada kepentingan ekonomi dan politik.*

Pertama, budaya kematian ditandai oleh *corak hidup materialistik*. Pada saat yang sama, menguatnya corak hidup materialistik akan melemahkan kesadaran akan nilai-nilai religius. Kepentingan politik dan ekonomi merupakan dua kekuatan yang menentukan kebijakan publik. Kerjasama antara kepentingan ekonomi dan politik mampu menciptakan suasana kehidupan yang menghargai martabat manusia dari nilai ekonomis. Energi kehidupan terarah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan material. Corak hidup materialistik menunjukkan kemenangan nilai kuantitas dibandingkan kualitas dalam hidup manusia. Konsekuensinya, kegagalan memenuhi kebutuhan material dipandang sebagai kegagalan memenuhi nilai tertinggi kehidupan manusia.

Corak hidup materialistik yang ditopang oleh sikap individualistik akan membimbing kepada kecenderungan egosentris. Implikasi corak hidup ini dalam relasi dengan yang lain adalah berkembangnya sikap utilitarian (memanfaatkan) terhadap barang atau orang lain demi kepentingan diri. Segala sesuatu, termasuk hidup manusia baik secara pribadi maupun sosial, diukur dari kegunaan dan keuntungan material bagi diri sendiri. Nilai kegunaan material menjadi pertimbangan utama dalam berpikir dan bertindak. Akibatnya, nilai-nilai yang lain seperti nilai estetis (seni), sosial, dan religius kurang mendapat tempat. Akhirnya, manusia pelan-pelan kehilangan kepekaan terhadap keindahan nilai solidaritas dan sikap saling menghormati terhadap hidup pribadi dan bersama.[3] Dalam suasana masyarakat yang cenderung egoistis, suasana damai dan adil sulit dibangun karena keberadaan setiap individu akan terancam oleh sikap egoistis individu lain.

Kedua, gaya hidup masyarakat industri cenderung *pragmatis-konsumtif-instrumental*. Hidup enak dengan fasilitas yang melimpah dijadikan simbol kemajuan hidup masa kini. Penanaman gaya hidup pragmatis-konsumtif secara efektif dibangun melalui sinetron-sinetron dan acara-acara TV yang lebih mementingkan menghibur dari pada mendidik. Sinetron adalah iklan gaya hidup yang sangat besar pengaruhnya bagi perilaku masyarakat. Selain program-program yang lebih berciri menghibur dan kurang reflektif, penyebaran gaya hidup juga didukung oleh bahasa iklan.

Bahasa iklan menggambarkan suatu generasi post-alfabetik. Komunikasi tidak lagi dibangun melalui huruf dan kata melainkan melalui media elektronik seperti televisi, internet, dan HP.[4] Bahasa yang digunakan tidak hanya bahasa kata, tetapi gambar, animasi dan mode. Bahasa ini tidak hanya menyentuh dimensi penalaran melainkan juga dimensi rasa dan psikologis. Gerak, animasi dan gambar mudah mengendap dalam ingatan dan memberi pengaruh sangat kuat bagi perilaku manusia. Dengan sistem komunikasi supracanggih, tidak hanya produk industri dari berbagai belahan dunia yang bisa disebarluaskan melainkan juga berbagai peristiwa politik, sosial, budaya, gaya hidup dan berbagai bentuk kekerasan. Apa pun yang ditampilkan melalui berbagai sarana

komunikasi tersebut bisa menjadi iklan yang efektif yang berpengaruh terhadap pola dan gaya hidup masyarakat.

Iklan yang ditayangkan terus menerus membawa dampak psikologis yang sangat berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah kebutuhan masyarakat. Produk-produk yang ditawarkan melalui iklan telah membujuk dan membius masyarakat untuk berperilaku konsumtif dan cenderung *shopoholic* (gila belanja). Akibatnya, nilai kehidupan lebih diukur dengan banyaknya fasilitas atau materi yang dimiliki dan dikonsumsi. Status dan martabat manusia bukan lagi diukur dari perjuangannya, ketekunan dan kerja keras di dalam memaknai hidup dan mengembangkan kehidupan bersama yang lebih manusiawi melainkan dari jumlah dan merek barang-barang yang dikonsumsi dan dimiliki. Kebebasan manusia pun diukur dari kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan material yang ditawarkan oleh berbagai industri.[5]

Ketiga, salah satu tanda menguatnya budaya kematian adalah *merosotnya keadilan sosial.* Masyarakat semakin diwarnai oleh corak kehidupan yang semakin individualistik. Corak hidup ini makin mengakar karena didukung oleh budaya kompetisi yang dibangun oleh masyarakat industri. Sesama tidak lagi dilihat sebagai saudara yang saling membantu dalam kehidupan melainkan sebagai pesaing. Kompetisi dan profesionalitas menjadi kata kunci kehidupan. Kemampuan berkompetisi dijadikan ukuran terpenting bagi mutu seorang individu agar bisa bertahan di kancah persaingan. Manusia yang berkemampuan tinggi adalah manusia yang bisa bersaing dan berproduksi.

Demi mengabdi pada kepentingan industri, lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi sarana untuk mendidik pribadi-pribadi yang berwatak kuat, cerdas dan bertanggung jawab berubah menjadi lembaga-lembaga pelatihan dan peningkatan keterampilan. Lembaga-lembaga tersebut dianggap penting untuk meningkatkan jumlah manusia yang mempunyai daya saing.

Individu yang terfokus pada kebutuhan material-ekonomis tidak segan-segan menempatkan dirinya sebagai pesaing dan musuh bagi individu lain dalam memperebutkan potensi alam semesta.[6] Orang-orang yang dinilai kurang produktif akan disingkirkan atau tersingkir dengan sendirinya. Tersingkirnya atau kematian orang lain yang dianggap sebagai pesaing atau musuh dianggap sebagai peluang atau kesempatan baik untuk mengembangkan kebebasan individu. Budaya kematian atau pematian dianggap sebagai kewajaran atau konsekuensi logis dari persaingan. Persaingan di bidang ekonomi telah menggeser nilai-nilai solidaritas, persaudaraan dan belarasa dengan yang kecil-tertindas.

Keempat, masyarakat industri menghadirkan *pola relasi-komunikasi mekanis-dingin* dan semakin kehilangan kehangatan afektif.[7] Tekno industrialisasi (*high-tech*) mempermiskin mutu relasi (*high-touch*). Transaksi pasar tradisional yang hangat dan penuh persaudaraan telah digantikan supermarket, mall dan mega store yang lebih banyak diwarnai oleh komunikasi mekanis

dengan angka-angka. Pasar sebagai tempat perjumpaan hangat dan pusat jaringan informasi antarkerabat telah digantikan oleh budaya baru yang lebih berciri rekreatif (tempat melihat-lihat berbagai produk industri).[8] Perasaan yang berkembang di dalam relasi bukan lagi rasa sosial melainkan lebih berciri ketertarikan individual terhadap daya tarik barang-barang.

Komunikasi melalui telpon dan sms yang serba cepat dan singkat menggeser komunikasi lewat surat yang lebih berciri afektif. Kesempatan membangun komunikasi dialogis antar-anggota keluarga digusur oleh tayangan televisi yang menghadirkan komunikasi satu arah. Sosialitas anak-anak dalam permainan komunal yang melibatkan emosi dan sentuhan persaudaraan digantikan oleh *game-game* baru yang telah tersedia di komputer dan internet.

Kelima, dalam masyarakat industri, wacana publik lebih banyak ditentukan oleh kekuatan kepentingan ekonomi dan politik. Pers dan publikasi-publikasi yang seharusnya menjadi sarana pencerdasan masyarakat dan membangun kepekaan sosial justru menjadi alat penggandaan modal dan pengaruh politik.[9] Demi keuntungan ekonomis, pers secara dominan memberitakan berbagai berita sensasional seperti pembunuhan, konflik antarsuku serta agama, demonstrasi anarkis, penjambretan, tawur antarpelajar, perselingkuhan dan berbagai peristiwa kekerasan lainnya. Tidak jarang, pers dan publikasi-publikasi menjadi alat indoktrinasi ideologi dan kepentingan politik.

Media komunikasi pun menjadi simbol perang untuk memperebutkan pengaruh dalam mengembangkan pasar modal. Masyarakat yang tidak kritis akan semakin sulit menghindar dari cengkeraman budaya kematian (kekerasan). Kepentingan ekonomi dan politik menjadi kekuatan pemaksa yang sangat efektif bagi perkembangan homogenitas budaya kekerasan dan budaya kematian yang semakin jauh dari cinta dan keadilan.[10] Dalam konteks masyarakat yang diwarnai oleh persaingan dan mentalitas konsumtif, cinta, semangat berkorban dan kerelaan untuk membahagiakan orang lain tidak lagi menjadi tema yang menarik untuk dibicarakan apalagi dipraktikkan. Tema keadilan pun tidak lagi dikaitkan dengan hak-hak dan tanggung jawab setiap pribadi untuk menciptakan kehidupan bersama yang memungkinkan setiap pribadi mengembangkan seluruh potensi diri. Keadilan lebih banyak dibicarakan dalam konteks keadilan distribusi dan hak-hak untuk hidup sejahtera secara ekonomis.

Di tengah budaya kematian ini, penghancuran martabat pribadi manusia dan merosotnya makna cinta semakin diperparah oleh merebaknya kekerasan, ketidakadilan dan keterpecahan dalam masyarakat.

3. Kekerasan, Ketidakadilan, dan Keterpecahan

Ketidakadilan, kekerasan, dan keterpecahan merupakan persoalan manusia sepanjang sejarah. Uraian bagian ini akan diawali dengan penjelasan yang

diberikan oleh Emanuel Kant, Friedrich Schiller, dan Eric Weil yang menganalis persoalan tersebut dari struktur kehidupan manusia sendiri. Kemudian akan diuraikan persoalan tersebut dalam kaitannya dengan situasi kultural masyarakat zaman teknologi dan pengalaman kontradiktif yang ditimbulkannya. Uraian bagian ini akan diakhiri dengan refleksi singkat untuk mencari jalan keluar.

3.1. Persoalan di dalam Hidup Manusia

Menurut Emanuel Kant[11], Friedrich Schiller[12], dan Eric Weil[13], persoalan kekerasan, ketidakadilan dan keterpecahan dalam diri manusia serta masyarakat bermuara dari dalam hidup manusia sendiri. Hidup secara rasional, utuh dan damai merupakan potensi yang ada dalam diri manusia. Sedangkan, kekerasan, ketidakadilan, dan keterpecahan adalah akibat yang secara alami timbul ketika potensi untuk hidup rasional tidak diwujudkan.

Emanuel Kant menggarisbawahi pentingnya hidup di bawah bimbingan akal budi. Kemampuan akal budi itu tampak di dalam kemampuan manusia dalam menentukan tujuan dan mengatur hidupnya.[14] Dengan akal budinya, manusia mempunyai kemungkinan untuk memodifikasi dan membangun kehidupan demi terbentuknya masyarakat yang lebih berbudaya dan menjunjung tinggi perdamaian. Ketidakadilan dan kekerasan terjadi ketika insting lebih berperan di dalam mengatur hidup dari pada akal budi.[15] Kant menekankan bahwa pribadi yang terdidik memiliki kecerdasan rasional yang memungkinkan ia memahami apa yang menjadi kewajibannya. Manusia yang cerdas melakukan kewajiban bukan digerakkan oleh kesenangan indrawi-instingtif dan egoisme diri melainkan oleh kesadaran akan kewajibannya.

Menurut Friedrich Schiller, benih-benih keterpecahan dan kekerasan bermuara dari cara pandang manusia mengenai jati dirinya yang cenderung menekankan satu dimensi dan mengabaikan dimensi yang lain.[16] Secara khusus, Schiller menyebut bahwa keterpecahan dan kekerasan bermuara dari berkembangnya budaya yang diwarnai oleh bias rasionalisme dan diabaikannya dimensi estetis dari kehidupan manusia. Cara pandang yang sempit terhadap manusia merupakan awal keterpecahan dan kekerasan dalam hidup manusia.

Keterpecahan dan kekerasan bisa dipicu oleh cara pandang dikotomis atau penekanan satu kutup dibandingkan kutup yang lain. Contohnya, menekankan pentingnya jiwa dibandingkan badan; pikiran dibandingkan perasaan; teori dibandingkan praktik, masa depan dibandingkan masa lalu. Keterpecahan juga bisa dipicu oleh penekanan satu dimensi dibandingkan dimensi lain. Contohnya, menekankan dimensi: material, sosial, religius, kerja sama (sosial), ekonomis, estetis, politik, dll.

Dominasi satu dimensi terhadap dimensi lain justru akan menumbuhkan keterpecahan atau kekerasan di dalam individu dan masyarakat. Cara pandang

terhadap pribadi manusia yang hanya menekankan salah satu dimensi kehidupannya akan membuat manusia dengan mudah melecehkan dimensi lain. Pada gilirannya, seorang pribadi yang hanya menekankan salah satu dimensi kehidupannya tentu tidak akan mempu bertumbuh secara utuh. Keterpecahan inilah yang terus-menerus akan menciptakan tragedi kemanusiaan.

Dalam pandangan Eric Weil, kekerasan dan ketidakadilan terjadi ketika di dalam bertindak manusia lebih didorong oleh insting (nafsu individual) dan mengabaikan potensi rasionalnya.[17] Manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan: memilih ketidakadilan dan kekerasan (hidup di bawah kuasa insting dan nafsu) atau mewujudan perdamaian (hidup di bawah bimbingan akal budi). Kekerasan dan ketidakadilan dengan sendirinya semakin menghilang ketika manusia berusaha mewujudkan kebebasan-rasionalnya di dalam tindakan-tindakannya. Bagi Weil, akal budi merupakan potensi transformatif yang membimbing manusia beralih dari suasana kekerasan dan ketidakadilan ke suasana keteraturan yang rasional. Siapa pun yang ingin memberantas kekerasan dan ketidakadilan harus selalu mengarahkan hidupnya terus-menerus di bawah tuntunan akal budi. Keadilan dan perdamaian merupakan suatu proses mengubah individu yang malas (melanggengkan kekerasan) menuju pribadi rasional-bebas yang secara kontinyu mantransformasi diri.[18] Ketika manusia lelah untuk mentransformasi hidupnya, maka dia ada dalam bahaya untuk tetap tinggal dalam kekerasan dan ketidakadilan.

Tiga tokoh tersebut menekankan bahwa manusia berhak memilih dan mengarahkan dirinya untuk hidup damai atau hidup dalam suasana kekerasan, ketidakadilan dan keterpecahan. Ketika suasana yang satu dominan, dengan sendirinya suasana yang lain sedikit demi sedikit menjadi melemah. Bagi mereka, manusia seharusnya mendidik dirinya terus-menerus agar semakin cerdas. Apakah dengan demikian kekerasan, ketidakadilan, dan keterpecahan akan bisa dijamin oleh perkembangan kecerdasan manusia?

3.2. Perkembangan Kecerdasan dan Pengalaman Kontradiktif

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu tanda paling jelas perkembangan kecerdasan manusia. Kemajuan itu tampak dalam penemuan-penemuan baru seperti mesin-mesin industri, pendeteksi aktivitas alam, satelit, roket, pesawat angkasa, dll. Produk-produk teknologi seperti alat-alat kesehatan, sarana tansportasi dan bahkan komunikasi-multimedia menjadi bagian kehidupan sehari-hari yang akrab. Teknologi sudah merambah rekayasa genetik dan kloning yang tidak hanya terjadi pada tumbuhan dan hewan melainkan juga manusia.

Kecanggihan teknologi membuka optimisme terhadap masa depan kehidupan yang lebih baik. Teknologi yang merupakan produk dari kekuatan akal

budi manusia seolah bisa menjamin kebahagiaan atau kesejahteraan hidup. Optimisme ini menyuburkan corak peradaban yang lebih berciri anthropo-sentris-rasional.[19] Dengan kecerdasan akal budinya, manusia adalah tuan yang menentukan sejarah kehidupan.

Optimisme yang sedemikian kuat dalam diri manusia membawa dua akibat. Pertama, ada kecenderungan bahwa manusia merasa sebagai tuan yang bisa mengendalikan alam dan hidupnya. Ia tidak lagi menempatkan diri sebagai bagian dari alam semesta melainkan sebagai penguasa yang berhak merekayasa dan mengeksploitasi alam demi kepentingan hidupnya.[20] Kedua, kepercayaan diri yang sedemikian kuat membuat manusia perlahan-lahan merelativir peran Allah dalam proses perkembangan sejarah. Manusia menempatkan dirinya sebagai subjek otonom dan tidak merasa perlu berpikir tentang Allah yang terlibat dalam sejarah. Beberapa tokoh terkenal seperti Feuerbach, Marx, Nietzsche, Sartre, dan Freud secara tegas menolak untuk menghubungan fenomena kehidupan dengan peran Allah.[21]

Perkembangan teknologi merupakan realitas yang tidak bisa dibendung lagi. Akan tetapi, benarkah kebahagiaan, kesejahteraan dan kehidupan damai sungguh bisa dijamin oleh manusia teknologi? Sehebat apa pun perkembangan teknologi akhirnya harus mengakui bahwa persoalan kehidupan tidak pernah bisa dihapus dari sejarah umat manusia. Perkembangan teknologi sendiri berciri ambivalen. Di satu pihak, teknologi telah membantu perkembangan kehidupan. Di lain pihak, sejarah telah mencatat berbagai peristiwa kehancuran kehidupan dan alam yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi secara sembarangan. Keganasan senjata nuklir dan bom adalah buah dari perkembangan teknologi yang justru bisa mengancam kehidupan dan alam.

Perkembangan teknologi dan proses industrialisasi juga mengakibatkan peningkatan polusi udara dan air serta kerusakan alam yang dari tahun ke tahun semakin mengerikan di seluruh negeri ini. Kendati sumber utama polusi industri di Jawa dan luar Jawa namun titik temunya sama, yaitu air.[22] Air merupakan penyebar utama polusi. Sungai, selokan dan laut menjadi 'kranjang sampah' alamiah untuk membuang limbah rumah tangga dan industri. Meluasnya dampak polusi semakin diperparah oleh lemahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Dengan menempatkan diri sebagai tuan atas alam semesta, manusia teknologi semakin kewalahan menghadapi kerusakan alam dan lingkungan yang tidak terkendali. Manusia tidak lagi menempatkan alam semesta sebagai bagian hidup yang harus dipelihara dan dilestarikan. Kehancuran alam semesta berarti kehancuran masa depan umat manusia.

Selain kehancuran alam, di zaman teknologi ini kita masih tetap dicengkeram oleh rentetan persoalan kemiskinan, perang, terorisme, korupsi, narkoba dan

perbudakan. Manusia selalu berhadapan dengan pengalaman kontradiktif. Di satu pihak, manusia berusaha merelativir atau menolak campur tangan Allah dan memimpikan suatu perkembangan yang tanpa batas. Namun, kenyataannya ia harus berhadapan dengan keterbatasan dan dampak negatif dari perkembangan teknologi.[23] Ribuan gerakan damai bermunculan, kenyataannya tidak ada yang tahu kapan perang akan berakhir. Perjuangan keadilan semakin digalakkan. Namun, persoalan HAM tidak pernah bisa dihapus. Kebebasan semakin didengung-dengungkan, tetapi kebencian, aborsi, kekerasan, dan keterasingan tetap merajalela. Perkembangan teknologi menampakkan otoritas manusia sebagai tuan. Namun, banyak orang perlahan-lahan kehilangan kekuatan kontrol terhadap tawaran produk teknologi. Banyak orang di zaman teknologi dan industrialisasi merasa semakin bebas untuk mewujudkan diri tetapi juga semakin tidak mampu lepas dari perbudakan teknologi.

Manusia sedemikian optimis akan masa depan yang sejahtera. Namun, hidupnya yang hanya berorientasi pada kesejahteraan material justru memasukkan dia ke dalam lingkaran kekerasan pembunuhan terhadap dimensi-dimensi lain dari hidupnya sendiri. Manusia berusaha hidup bebas dan sejahtera. Namun, ia sendiri tidak mampu lepas dari corak hidup hedonis-permisif dan tidak hidup saling membantu dan bertanggungjawab dalam mengupayakan kesejahteraan bersama. Antroposentrisme rasional membawa tragedi kemanusiaan dan peradaban bagi manusia sendiri. Manusia telah melemparkan dirinya dalam keterasingan dari Allah, sesama dan alam. Nilai ideal di luar kesejahteraan empiris tidak mendapatkan tempat. Karenanya perjuangan hidup di dunia ini pun akan kehilangan orientasi dan makna.

3.3. Refleksi untuk Mencari Jalan Keluar

Salah satu tema populer yang menjadi bahan kajian dan diskusi para ilmuwan akhir-akhir ini adalah pluralisme atau keberagamaan. Pengakuan dan kesadaran akan keberagaman agama, etnis, suku dan budaya dianggap sangat penting di tengah budaya global dan arus globalisasi sekarang ini. Keberagaman itu juga dikaitkan dengan pengelolaan dan proses pendidikan. Maka, muncullah diskusi hangat mengenai pendidikan multikultural.[24] Meskipun dengan penekanan nuansa pengertian yang berbeda, penggunaan istilah pluralisme maupun multikuluralisme yang sangat popular akhir-akhir ini memberi tekanan pada realitas perbedaan, keunikan, dan kekhasan masing-masing elemen. Dengan menekankan adanya perbedaan, ada bahaya bahwa kesadaran akan adanya hubungan erat masing-masing elemen makin memudar. Implikasinya dalam hidup bersama adalah bahwa kita semakin buta terhadap kesamaan fundamental sebagai pribadi yang diciptakan oleh Allah.

Ketidakadilan, kekerasan, dan keterpecahan merupakan tanda bahwa bangunan kehidupan bersama dan karakter pribadi-pribadi yang merupakan bagian dari kebersamaan itu tidak kokoh. Setiap pribadi adalah sesama bagi

pribadi-pribadi lain dan semua ciptaan yang lain. Karenanya, setiap pribadi merupakan bagian dari semua yang hidup dan ada di planet ini. Di dalam setiap pribadi terdapat dua dimensi yang tak terpisahkan, yaitu individualitas dan universalitas. Setiap pribadi adalah individu yang unik, tunggal (tidak terbagi) dan tidak terulang. Nilai-nilai individualitas itu secara intrinsik ada di dalam setiap pribadi. Dengan kata lain, setiap pribadi membawa dan menghadirkan nilai-nilai universal kemanusiaan. Individualitas dan universalitas adalah dua dimensi yang menyatu di dalam setiap pribadi manusia bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kesatuan dua dimensi itu merupakan dasar kesamaan martabat dan kesederajatan manusia. Sikap hormat dan adil terhadap yang lain adalah tuntutan dasar bagi berkembangnya masing-masing pribadi yang hidup di planet ini. Ketika masing-masing pribadi ingin menonjolkan diri demi kepentingan diri (atau kelompoknya) dan mulai mengeksploitasi pribadi-pribadi dan ciptaan-ciptaan yang lain, ketidakadilan, kekerasan dan keterpecahan tidak bisa dihindarkan.

Ketika setiap pribadi mementingkan kepentingan sendiri, kehidupan yang damai tidak mungkin terwujud. Menonjolkan kepentingan pribadi dengan mengabaikan kepentingan bersama berarti menghargai setiap pribadi sekaligus merendahkan kebersamaan. Dengan kata lain, sebagai pribadi, seseorang sangat dihargai dan pada saat yang sama, sebagai bagian dari kebersamaan, dia kurang dihargai. Pengandaian ini tidak masuk akal dan tidak mungkin bisa terjadi dalam praktik. Sebaliknya, menekankan nilai hidup bersama dengan merendahkan nilai pribadi sebagai individu sama dengan menghancurkan bagian-bagian dari nilai hidup bersama itu sendiri. Kehidupan bersama yang tidak mampu merangkul bagian-bagian dari keseluruhan bukanlah kehidupan bersama yang bermutu melainkan keterpecahan. Situasi itu bisa digambarkan seperti membangun rumah dengan membiarkan pilar-pilar dan bagian-bagian dari rumah itu tidak menyatu. Pada akhirnya rumah itu tidak kokoh, tidak bermutu, dan pelan-pelan akan roboh.

Keutuhan pribadi[25] manusia merangkum aspek fisik, psikologis, sosial, intelektual, moral, estetis, spiritual. Sebagai konsekuensi, memahami manusia hanya dari salah satu aspek tidak akan memadai.[26] Pribadi manusia bukanlah objek statis melainkan subjek dinamis sebagai pelaku dan pembentuk sejarah serta budaya. Di dalam diri seorang pribadi terdapat gerak dan proses yang secara jelas terungkap di dalam aktivitas menyadari diri sebagai bagian dari dunia, menyadari perasaan-perasaannya, mengungkapkan diri melalui berbagai bahasa, mengembangkan pengetahuan akan diri dan dunia, berelasi dengan sesama serta alam semesta, dan melakukan tindakan-tindakan demi terbangunnya tata kehidupan yang lebih baik.

Gerak dinamis dalam proses terus-menerus menunjukkan bahwa pribadi manusia bukan hanya kenyataan material melainkan juga spiritual. Kemampuan

akal budi memungkinkan manusia mengungkapkan dimensi spiritualnya dalam bentuk gagasan-gagasan mengenai nilai-nilai dan cita-cita hidup. Manusia mempunyai kemampuan untuk mentransendensi diri secara terus menerus: mengatasi apa yang sudah terjadi, mengembangkan kualitas hidup, dan memperjuangkan nilai-nilai yang lebih tinggi demi tercapainya taraf kehidupan yang lebih baik, bermutu dan sempurna.[27] Penggerak transformasi kehidupan manusia bukan hanya daya rasional atau akali melainkan juga kecerdasan religius yang bermuara di dalam hatinya. Kecerdasan religius itu tampak di dalam kemampuan manusia untuk menyadari dan memaknai segala keterbatasannya serta menemukan nilai-nilai kehidupan di balik pengalaman-pengalaman empiris di dunia ini.[28]

Setiap pribadi manusia adalah bernilai dan bermartabat sebagai makhluk religius. Karenanya ia pantas dicintai dan dihargai. Kesamaan martabat menjadi dasar adanya sikap hormat terhadap keberadaan masing-masing pribadi dan kemungkinan untuk bertumbuh. Dalam hal kesamaan nilai dan martabatnya sebagai pribadi, manusia adalah sederajat. Kesederajatan merupakan dasar sikap adil terhadap setiap pribadi. Dalam tataran praksis kehidupan, bersikap dan bertindak adil berarti memperlakukan orang lain sebagai pribadi yang bermartabat dan yang pantas dicintai. Oleh karena itu, menghargai martabat masing-masing pribadi sebagai subjek yang otonom merupakan prasyarat bagi kehidupan yang adil dan damai. Sebaliknya, kehidupan bersama yang damai dan adil menjadi tempat yang subur bagi bertumbuhnya setiap pribadi.

Di zaman yang diwarnai oleh berbagai kekerasan, ketidakadilan dan keterpecahan ini, mengembangkan tanggung jawab untuk membangun kemanusiaan yang utuh dengan mengembangkan sikap cinta dan adil semakin mendesak.

4. Cinta dan Keadilan

Membangun kehidupan bersama yang damai dan adil merupakan tanggung jawab setiap pribadi manusia. Memaknai dan mengembangkan cinta serta keadilan merupakan wujud nyata tanggung jawab tersebut. Cinta dan keadilan menjadi nyata dalam sikap dan tindakan membela hidup.

4.1. Memaknai dan Mengembangkan Cinta serta Keadilan

Bagi setiap orang yang menghendaki hidup lebih baik, memahami cinta dan keadilan sungguh amat penting. Cinta dan keadilan merupakan dua nilai yang memberi kualitas kebaikan manusia. Agar sungguh-sungguh menjadi baik secara konsisten, orang perlu mencintai kebaikan tersebut. Dengan mencintai kebaikan tersebut secara sungguh-sungguh, ia tidak puas hanya menginginkannya melainkan menghendakinya dan berjuang untuk meraihnya.

Di dalam pengalaman hidup bersama, tidak semua orang yang mencintai sesama berhasil mencintainya dengan intensitas kedalaman yang sama. Antara

egoisme dan altruisme ada rentang kualitas yang berbeda. Levinas menyatakan bahwa cinta merupakan pengalaman yang ambigu.[29] Artinya, di satu pihak cinta itu bisa sedemikian egoistis dan cenderung menutup mata terhadap kepentingan orang lain. Bahkan sedemikian egoisnya, orang bisa mengabaikan keberadaan Allah. Tindakan asosial, seperti kekerasan, ketidakadilan, kebencian dan balas dendam merupakan bentuk nyata dari cinta diri atau egoisme. Di lain pihak, cinta bisa sedemikian altruis (penuh pengorbanan). Dalam sejarah kehidupan, kita temukan orang-orang yang tidak segan-segan mengorbankan kepentingan diri demi kebahagiaan sesama. Kita melihat ada banyak orang tua yang dengan mati raga sangat kuat memikirkan dan memperjuangkan kepentingan anak-anaknya. Kita mengenal para pendonor darah dan organ tubuh, para relawan sosial, para religius yang berani hidup miskin demi pelayanan cinta kasih dan keadilan. Kalau semua orang altruis, sesungguhnya tidak ada orang yang akan menjadi korban. Artinya, setiap orang yang menyerahkan hidupnya bagi kebahagiaan dan kepentingan sesama dia pun akan menerima cinta dan pengrobanan dari pihak lain juga.

Unsur-unsur yang berperan penting dalam perwujudan cinta adalah penghargaan, perasaan kasih, kebutuhan, nafsu dan kemurahan hati. Dengan demikian, orang bisa berbicara mengenai cinta dalam kaitannya dengan penghargaan, kasih, kebutuhan, erotisme atau nafsu dan pemberian diri secara tulus.

Cinta menggerakkan dinamika hidup manusia baik impuls, sikap, maupun perilaku. Cinta tidak lain merupakan daya intelektif (akali), volutif (penghendakan), instingktif (rasa-perasaan) dan operatif (tindakan atau karya). Dalam diri manusia cinta itu diidentikan dengan hati sebagai lambang kedalaman dan pusat kehidupan. Maka, jatuh cinta sering diidentikkan dengan jatuh hati. Jatuh hati atau jatuh cinta dalam pengertiannya yang khas adalah proses keterpautan hati seorang laki-laki terhadap seorang perempuan atau sebaliknya. Dalam pengertian yang sangat luas, jatuh cinta atau jatuh hati bisa berarti keterpautan hati terhadap sesuatu hal seperti tempat atau lokasi (negara atau kota), model pakaian, model bangunan, binatang piaraan, buku-buku atau bacaan, benda-benda tertentu, perjuangan nilai-niali kehidupan, dsb.

Keterlibatan semua atau sebagian dimensi kehidupan memberi warna dinamika cinta dari egoisme sampai atruisme. Dalam pengertian ini cinta bukanlah pengalaman yang sederhana. Perbedaan intensitas dan level cinta bisa sedemikian tajam. Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia memiliki kebebasan dan kemampuan untuk memilih serta menentukan pilihan kuantitas dan kualitas cintanya. Dia mempunyai kebebasan untuk menentukan kebaikan yang dicintainya.

Mengingat setiap pribadi hidup bersama orang lain, perjuangan untuk meraih kebaikan menuntut sikap adil. Dengan demikian, perjuangannya tidak menghambat pribadi lain yang juga mempunyai hak sama untuk meraih ke-

baikan. Cinta dan perjuangan untuk meraih kebaikan yang tanpa memperhatikan sikap adil bisa menghasilkan keburukan karena cinta dan perjuangan seorang pribadi bisa menghambat cinta dan perjuangan pribadi lain. Sikap adil akan melindungi setiap pribadi untuk bertumbuh menjadi lebih baik di dalam kehidupan bersama. Di situ diakui dan dihargai keberadaan saya yang mencintai dan pribadi lain di luar saya. Maka, ketika cinta tanpa keadilan, kehidupan bisa menjadi kacau-balau.

Keadilan dan cinta tidak bisa dipisahkan. Menurut Levinas, keadilan akan menghasilkan cinta.[30] Masyarakat yang adil akan menumbuhkan cinta. Sebelum cinta sungguh-sungguh mengakar dalam kehidupan, masyarakat lebih dahulu harus ditata secara adil. Siapa saja yang melawan hukum dan bertindak jahat harus dihukum. Dengan demikian, prinsip keadilan "gigi ganti gigi" dan "mata ganti mata" bisa ditegakkan. Tanpa keadilan, cinta tidak bisa tumbuh. Dalam kerangka pikir ini, keadilan menjadi tuntutan dasar (minimal) bagi tumbuhnya cinta sekaligus melindungi agar tindakan cinta tidak dimanfaatkan secara sewenang-wenang sehingga orang yang mencintai tidak dirongrong martabatnya.

Di sini kita tidak bermaksud untuk memasuki diskusi tentang arti keadilan teoretis dan filosofis yang bisa sangat panjang dan luas. Pengandaiannya, setiap orang sudah mengetahui arti keadilan yang paling sederhana. Berkaitan dengan tindakan mencintai atau mewujudkan kebaikan, keadilan cukup kita artikan sebagai tuntutan dasariah untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang dalam siatuasi yang sama.[31] Dengan kata lain, keadilan secara dasariah berarti kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama kepada setiap pribadi yang berada dalam situasi yang sama dan menghormati hak-haknya. Mencintai pribadi lain adalah tuntutan sikap adil karena martabat dan nilai setiap pribadi melekat pada dirinya.

Kendati cinta dan keadilan merupakan dua nilai manusiawi yang sangat mendasar, keduanya tidak mempunyai kompleksitas yang sama. Sikap adil lebih berciri rasional yang bermuara dari *kesadaran* akan kesamaan martabat manusia. Dalam artian ini, keadilan tidak sangat ambigu. Penentu keadilan bukan saya secara subjektif melainkan kesadaran bersama akan adanya kesamaan martabat manusia. Sementara itu cinta lebih berciri dinamis dan sangat dipengaruhi oleh dinamika dan motif subjektif. Agar cinta tidak cenderung egoistis, keadilan menjadi prinsip dasar yang harus menyertainya. Namun, cinta bisa lebih mendalam kualitasnya melampaui tuntutan rasional keadilan.

Mencintai sesama bukan hanya karena pribadi itu menarik untuk dicintai. Mencintai sesama adalah suatu keharusan karena ia adalah seorang pribadi yang bermartabat dan bernilai. Cinta terhadap sesama tidak bisa ditentukan oleh sikap senang-atau tidak senang terhadap pribadi itu. Cinta terhadap sesama atau setiap pribadi lain adalah hukum kodrat yang berlaku bagi setiap pribadi.[32] Kalau hukum kodrat ini sungguh dijunjung tinggi, setiap pribadi akan men-

cintai dan dicintai secara adil. Mencintai merupakan dasar untuk membangun kehidupan yang semakin manusiawi. Sedangkan keadilan merupakan prasyarat agar setiap pribadi mendapatkan haknya untuk diperlakukan dengan cinta.

Dalam kehidupan, cinta dan keadilan berjalan beriringan. Akan tetapi, dalam masyarakat yang cenderung materialistik, pragmatis-konsumtif, hedonis makna cinta dan keadilan akan menjadi dangkal. Dalam konteks ini, kebaikan yang pantas dicintai cenderung diukur dari banyaknya kepemilikan material, kegunaannya bagi kesejahteraan jasmani dan kesenangan duniawi belaka. Dan keadilan pun dipersempit ke dalam pengertian hak-hak untuk memiliki peluang yang sama dalam mewujudkan kesejahteraan material. Ketika kecenderungan ini semakin membudaya, cinta, keadilan dan makna kehidupan manusia pun akan terus mengalami degradasi. Dengan demikian, tidak keliru kalau Kant, Schiller dan Weil menyatakan bahwa kekerasan, ketidakadilan, dan keterpecahan dalam masyarakat bermuara dari cara pandang manusia terhadap jati dirinya yang sempit.

Mengingat cinta dan keadilan adalah pengalaman manusiawi yang terkait dengan hidup harian, menghadirkan cinta dalam wajah yang semakin manusiawi sungguh amat penting. Salah satu jalan untuk menghadirkan wajah cinta dan keadilan adalah perjuangan membela kehidupan.

4.2. Sikap dan Tindakan Membela Kehidupan

Pertama-tama perlu digarisbawahi bahwa hidup adalah kenyataan paling bernilai dibandingkan dengan banyak hal lain yang dicari, diperjuangkan, dicintai dan dilestarikan oleh manusia. Segala sesuatu yang lain adalah sarana yang menopang hidup manusia. Barang-barang atau saran-sarana yang lain menjadi berarti sejauh manusia hidup.

Hidup menunjuk sisi dinamis (menyejarah) bagi manusia. Hidup bukanlah kenyataan yang berciri statis, mapan, dan tidak berubah, melainkan kenyataan yang perlu dipelihara, dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Walaupun hidup itu di dalam dirinya sendiri sudah pantas dihargai dan diperjuangkan, namun hidup itu sendiri harus semakin layak untuk dibela, dipelihara, dan dimaknai terus-menerus.

Alam pikir modern dan kontemporer cenderung melihat manusia sebagai individu dan bukan sebagai pribadi.[33] Pandangan ini didukung pola pikir yang dikembangkan oleh kaum eksistensialis seperti Sartre, Nietszche, Heidegger, Sartre, dan Kierkergaard. Sebagai individu manusia cenderung menutup diri atau berfokus pada hak individual untuk mempertahankan keberadaan atau eksistensinya. Hidup seolah menjadi hak dan milik yang harus dibela secara individual.

Membela hidup adalah mulia. Membela hidup sendiri (individual) dengan mengorbankan hidup sesama (sosial) adalah absurd. Jika setiap orang bertindak demikian, hidup justru akan terus ada dalam ancaman penghancuran. Hidup

selalu membawa dimensi sosial. Hidup hanya bisa ada dan berkembang dalam kehidupan bersama yang lain. Hidup bukan milik individual belaka melainkan secara alami merupakan 'anugerah' kebersamaan. Pada titik tertentu tidak ada seorang pun mampu mempertahankan hidup. Ini menyadarkan kita bahwa hidup merupakan milik sekaligus bukan milik kita sepenuhnya. Selayaknya orang lain ikut menikmati buah-buah kehidupan. Sebagaimana kita sendiri telah menikmati buah-buah kehidupan dari pribadi lain. Tidak memutlakkan kepemilikan individual, justru membuka ruang agar buah kehidupan semakin dirasakan oleh banyak orang.

Hidup manusia berharga, bernilai dan berkualitas karena secara intrinsik mengandung serta membawa nilai cinta dan kebebasan. Agustinus menjelaskan bahwa kehidupan manusia selalu digerakkan oleh cinta. Tata kehidupan damai dan adil merupakan buah dari kekuatan cinta altruis dan penuh pengorbanan (cinta kepada sesama dan Tuhan). Cinta altruis itu akan menghadirkan kebaikan, kebenaran, keadilan, damai, dan kebahagiaan. Kebahagiaan yang merupakan cita-cita tertinggi kehidupan manusia akan didapatkan kalau manusia hidup sesuai cinta altruis yang bermuara pada kedalaman hati nuraninya.[34] Cinta altruis merupakan penggerak atau pendorong kehidupan yang membimbing ke arah kebaikan dan terwujudnya hal-hal agung yang pantas dicintai.

Suasana bertentangan dengan tata kehidupan yang damai dan adil akan terjadi kalau hidup manusia digerakkan oleh cinta diri (egoisme). Cinta diri atau egoisme akan membuat manusia buta terhadap sesama dan bahkan sampai pada penolakan akan Allah. Akibatnya, bukan kebahagiaan dan keadilan hidup bersama yang menjadi fokus perjuangan melainkan kepentingan dan kepuasan diri.[35]

Maritain melihat manusia bukan sekedar individu yang mempunyak hak-hak istimewa yang perlu mendapatkan perwujudannya melainkan melihat manusia sebagai pribadi. Sebagai pribadi manusia merupakan pusat kebaikan dan tindakan yang mampu memberikan diri dan menerima diri yang lain sebagai karunia.[36] Memahami manusia sebagai pribadi berarti mengakui martabat manusia yang terletak pada kedalaman pribadi yang mampu mengkomunikasikan diri dengan daya cinta yang kreatif dan mengembangkan.

Realitas pribadi yang menghidupi daya cinta dalam kehidupan sehari-hari merupakan petunjuk paling jelas bahwa di dalam diri setiap pribadi manusia ada keterbukaan untuk berkomunikasi dan membangun kualitas hidup bersama di dalam dunia. Keberadaan manusia adalah proses mengalami hidup yang diwarnai suka-duka, kekecewaan, kekaguman, perjuangan, belarasa, tanggung jawab, harapan dan cinta.

Erich From melihat martabat manusia bukan pertama-tama terletak di dalam kepemilikan melainkan di dalam cara beradanya bersama orang lain (bukan *having* tapi *being*).[37] Mencintai sebagai manusia yang bermartabat adalah suatu proses perkembangan dan pembaharuan hidup bersama yang di-

landasi sikap pengurbanan. Salah satu nilai dari cinta yang sangat penting adalah pemberian diri.

Cinta merupakan tanggung jawab dari seorang pribadi terhadap hidupnya dan hidup sesamanya.[38] Tanggung jawab ini tidak terdapat hanya di dalam dimensi rasa. Unsur-unsur dasar yang berperan di dalam perwujudan cinta adalah komitmen untuk menghormati hidup, perasaan kasih, eros, keinginan untuk mewujudkan diri, dan kemurahan hati. Kesatuan dari unsur-unsur tersebut menjadi kekuatan dinamis manusiawi yang mendorong ke persaudaraan yang adil dan damai. Sedangkan menonjolnya satu aspek saja yang disertai lemah atau absennya aspek-aspek yang lain akan membuat manusia tidak seimbang. Berhenti pada dimensi biologis dan psikologis tidak mungkin menemukan kedamaian dan kebahagiaan batin, karena tidak mungkin untuk bisa mencapai pengalaman mengampuni.

5. Penutup

Pada bagian akhir dari tulisan ini akan digarisbawahi tiga poin penting dan ajakan untuk mengembangkan budaya cinta, keadilan, dan kehidupan. *Pertama,* cinta dan keadilan secara kodrati bermuara pada kesamaan martabat dan nilai pribadi manusia. Mengembangkan cinta dan keadilan bukan hanya merupakan tuntutan sosial bagi terwujudnya kehidupan yang damai melainkan tuntutan kodrati untuk menghargai martabat kehidupan manusia dan semua makhluk ciptaan. Maka, kesadaran akan kesamaan martabat manusia dan tanggung jawab untuk mengembangkan kehidupan pribadi maupun bersama harus selalu menjadi landasan setiap kali membicarakan soal tentang pluralitas budaya, etnis, kepentingan, agama, suku, dan ideologi. Ketika pluralitas apa pun dibicarakan tanpa mengaitkan dengan kesamaan martabat manusia dan tanggung jawab untuk menghormati serta memelihara kehidupan, keterpecahan, ketidakadilan dan kekerasan tidak bisa dihindarkan.

Kedua, cinta dan keadilan merupakan dua pilar kehidupan manusia yang menopang kehidupan masyarakat yang damai. Absennya kedamaian yang ditandai oleh kekerasan, ketidakadilan dan keterpecahan merupakan tanda paling jelas buramnya cinta dan keadilan. Wajah kekerasan dan ketidakadilan tampak dalam berbagai peristiwa pembunuhan, perang, pertikaian antarsuku, perkelahian antarpelajar-mahasiswa, praktik balas dendam antarpendukung partai, praktik KKN, penggusuran dan perusakan alam secara mengerikan. Kita pun setiap saat ada dalam suasana kecemasan akan terjadinya keterpecahan yang dipicu oleh ketegangan akibat perbedaan agama, suku, ras, dan kepentingan daerah yang berbeda. Kusutnya cinta dan keadilan tercermin dari maraknya kasus korupsi. Korupsi di negara ini dilakukan oleh orang yang pernah mengenyam dunia pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Para wakil

rakyat yang memiliki kualitas pendidikan hampir 70 persen lulusan sarjana pun tidak memiliki visi kebenaran dalam cara kerja dan perilaku mereka.[39] Sikap menjunjung tinggi kebenaran dan berkeadilan sosial semakin langka.

Ketiga, dalam masyarakat kita, ketidakadilan, kekerasan, dan keterpecahan sudah membudaya dan menjelma menjadi budaya kematian. Kekuatan budaya kematian menjadi sedemikian dahsyat karena ditopang oleh kepentingan ekonomi dan politik di tengah arus globalisasi ini. Maka, selain menyadari pentingnya cinta dan keadilan sebagai dua pilar budaya damai, perlu juga upaya untuk mengglobalkan kesadaran, sikap dan tindakan konkrit yang menumbuhkan cinta dan keadilan. Kini semakin penting menumbuhkan komunitas-komunitas alternatif (dalam jejaring) yang didasari oleh kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih mendalam dibandingkan nilai-nilai ekonomis belaka.[40] Nilai-nilai itu bermuara dari hati manusia yang mempunyai kesamaan martabat. Di antaranya adalah kesadaran akan interkulturalitas kehidupan dan tidak hanya pluralitas budaya.[41] Ketekunan dan kegigihan dalam memperdalam dan memperjuangkan nilai-nilai kehidupan yang lebih mendalam dan luas akan menjadi alternatif di tengah budaya hiburan maut.

CB. Mulyatno

Doktor Filsafat, lulusan Universitas Urbaniana, Roma; Dosen Filsafat di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Catatan Akhir

1 Bdk. *Evangelium Vitae*, art. 12.

2 Bdk. Budiono Herusatoto, "Cemas-Ngeri-Bingung di Zaman Globalisasi", *BASIS* 43 (1994), 235.

3 Bdk. F. Schiller, *On the Aesthetic Education of Man*,3.

4 Bdk. G. Morra, *Il Quarto Luomo: Postmodernita' o Crisi della Modernita'?*,60.

5 Bdk. F. Schiller, *On the Aesthetic Education of Man*, 7.

6 Bdk. . F. Schiller, *On the Aesthetic Education of Man*, 21.

7 Bdk. G. Morra, *Il Quarto Luomo: Postmodernita' o Crisi della Modernita'?*, 64.

8 Bdk. H. Dieter-Ever, "Globalisasi dan Kebudayaan Ekonomi Pasar", *PRISMA*, (Mei-Juni 1997), 84-85.

9 Bdk. *J. Dewey*, Freedom and Culture, *40.*

10 Bdk. Jap Fu Lan, "Agama-agama dan Globalisasi", *BASIS* 01-02 (2003), 33.

11 Emmanuel Kant (1724-1804) adalah seorang ilmuwan (filsuf) besar dalam sejarah pemikiran modern. Ia lahir dan dibesarkan di Prusia, Jerman. Ia mendedikasikan hampir seluruh hidupnya di lingkungan pendidikan dan akademis. Refleksi tentang manusia dan proses pendidikannya merupakan tema sentral dalam pemikiran Kant. (bdk. Gian Michele Tortolone, "Problemi di antropologia kantiana", dalam *Annuario Filosofico*, 230).

12 Johann Christop Friedrich von Schiller yang lebih dikenal dengan Friedrich Schiller dilahirkan di Wuttenberg, Jerman, pada tanggal 10 November 1759 dan meninggal pada tahun 1805. Dia dikenal sebagai seorang dramawan, sastrawan, dan sejarawan yang memberi perhatian besar pada dimensi estetis kehidupan manusia.

13 Eric Weil (1904-1977) menjalani masa studinya di Berlin dan Hamburg. Selama di Universitas ia memperdalam matematika, ilmu kedokteran, dan filsafat. Semangat belajar yang sedemikian besar membuat dia mengenal secara mendalam pemikiran Plato, Aristoteles, Kant, Hegel, Marx, Ernst Cassierer dan banyak tokoh terkemuka. Mengingat ia mempunyai darah Yahudi, pada usia 28 tahun (th 1932) terpaksa meninggalkan Jerman dan mulai menetap di Prancis karena alasan politik-rasial. Setelah beberapa tahun di Paris, akhirnya ia memilih untuk menjadi warga negara Prancis. Saudara-saudaranya banyak yang dibunuh oleh tentara Hitler. Pengalaman pahit akibat kekerasan perang dan diskriminasi rasial sedemikian membekas dalam dirinya dan sangat berpengaruh terhadap pemikirannya (Livio Sichirollo, *La dialettica degli antichi e dei moderni: studi su Eric Weil*, 7).

14 Bdk. E. Kant, *Antrhropologie in Pragmatischer Hinsicht*, Konigsberg, 1798, (*Antropologia pragmatica*, terjemahan bahasa Itali oleh Giovanni Vidari, Laterza and Figli Spa, Roma-Bari 20014, 3).

15 Bdk. M. Failla, "Sul pragmatismo in Kant", dalam *Paradigmi* 57 (September 2001, 462.

16 Bdk. F. Schiller, *On the Aesthetic Education of Man*, 27.

17 Bdk. E. Weil, *La logica della filosofia*, 57.

18 Bdk. E. Weil, *La logica della filosofia*, 12.

19 Bdk. P. Miccoli, *Dal nihilismo alla teologia*, 17.

20 Bdk. Kesadaran subjektif manusia akan kekuatan akal budi dalam menentukan gerak sejarah perlahan-lahan mengasingkan manusia dari relasinya dengan sesama, Allah dan alam semesta. Ketika kesadaran sebagai bagian dari sesama, alam, dan Allah semakin menipis, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, kekerasan, dan keterpecahan akan semakin menguat.

21 Bdk. P. Miccoli, *Storia della filosofia contemporanea*, 8-12.

22 Bdk. G.J. Adijtondro, *Korban-Korban Pembangunan*, xxvi.

23 Bdk. Gualberto Giachi, "Speranza Christiana: Liberazione umana e salvezza religiosa", dalam *L'uomo del Futuro*, 173.

24 Bdk. Sugeng Bayu Wahyono, "Prospek Pendidikan Multikultural di Indonesia", dalam *Pendidikan Multikultural Yang Berkeadilan Sosial*, 16. Istilah pluralisme digunakan untuk menekankan realitas perbedaan. Sedangkan, multikulutalisme memberi tekanan pada pentingnya memberi peluang bagi perkembangan semua elemen di dalam perbedaan tersebut.

25 Istilah pribadi merupakan terjemahan dari kata persona. Di dalam istilah ini terkandung totalitas manusia dengan segala dimensinya, dinamisitas atau proses menyejarah dan mewaktu di dalam memaknai nilai-nilai yang secara intrinsik menyatu dengan dirinya. Ada banyak tokoh abad XX dan XXI yang menekankan nilai pribadi manusia untuk menghindari cara pandang yang parsial terhadap realitas manusia yang sedemikian kompleks. Di antara tokoh itu adalah E. Mounier, J. Maritain, A. Rosmini, Pareyson, K. Wojtyla, dll. Informasi tentang ini bisa dibaca: 1) J. Maritain, *La personne et le bien commun*, Descle'e Brouwer et Cie, Bruges 1946.(*La persona e il bene commune*, terjemahan Itali oleh M. Mazzolani, Morcellina, Brescia 19806); 2) E. Mounier, *Le Personnalisme*, Presses Universitaires de Frence, Paris 1950. (*Il Personalismo*, terjemahan Itali oleh A. Cardin, An. Baritas Editrice, Roma 19878); 3) L. Pareyson, *Esistenza e Persona*, Taylor, Torino 1950; 4) K. Wojtyla, *The Acting Person*, Deidel Publishing Company, Dordrecht 1979.

26 Bdk. L. Macario, *Imparare a Vivere da Uomo Adulto: Note di Metodologia Dell'educazione*,16-17.

27 Bdk. B. Mondin, *Philosophical Anthropology*,196-197.

28 Bdk. M. Pellerey, "Spiritualita' e educazione", *Orinetamenti pedagogici*, Vol. 49 (2002), 2, 43-44.

29 Bdk. Battista Mondin. *Il valore –uomo*, 131-134., juga bdk. E. Levinas, *Totalite' et Infini, otalita' e infinito*. 261-262.

30 Bdk. E. Levinas, *Quatre e Lectures Talmudiques*, 48.

31 Bdk. F. Magniz-Suseno, *Etika Dasar*, 132.

32 Bdk. Johanes Paulus II, *I problemi del mondo nei discorsi e messagi di Giovanni Paolo II*, 1550.

33 Bdk. S. Palumbieri, *L'uomo questa meraviglia, II*, 374-375. Istilah cinta tenggelam di tengah perjuangan untuk memaknai kewajiban, kesedarajatan, kebebasan, toleransi, dan hak-hak asasi manusia.

34 Bdk. V. J. Bourke, *The Essential Augustine*, 151.

35 Bdk. Agustinus, *De Civitate Dei*, XIII, 28.

36 Bdk. B. Mondin, *Una nuova cultura per una nuova societa'*, 242

37 Bdk. E. From, *Avere o Essere*, 68-69.

38 M. Bubber, *I and Thou*, 66.

39 Bdk. Catatan Penelitian Litbang *KOMPAS* (5 Agustus 2004).

40 Bdk. Jap Fu Lan, "Agama-agama dan Globalisasi",36.

41 Bdk. Carlo Nanni, "Globalizzazione e educazione", *Orientamenti Pedagogici* 49 (2002), 992.

Daftar Pustaka Pilihan

Aditjondro, G.J.,
2003 *Korban-Korban Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Agustinus,
1972 *De Civitate Dei*, terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Henry Bettenson, Cox & Wyman, London.

Bubber, M.,
1958 *Ich un Du*, edisi terjemahan Inggris *I and Thou* oleh W. Kaufmann, Sribner Library, New York.

Budiono Herusatoto, "Cemas-Ngeri-Bingung di Zaman Globalisasi", *BASIS*, 43, 1994, 234-238.

Dewey, J.,
1989 *Freedom and Culture*, New York: G.P. Putnam's Sons, 1939, dicetak ulang G.P. Putnam's Sons, New York.

Dieter-Ever, H.,
"Globalisasi dan Kebudayaan Ekonomi Pasar", *PRISMA*, Mei-Juni 1997, 79-86.

Failla, M., "Sul pragmatico in Kant", dalam *Paradigmi*, No. 57, September 2001, 462-473.

From, E.,
1977 *Avere o Essere*, Mondadori, Milano.

Giachi, G., "Speranza Christiana: Liberazione umana e salvezza religiosa", dalam *L'uomo del Futuro*, Paoline, Roma.

Jap Fu Lan, "Agama-agama dan Globalisasi", *BASIS*, No. 01-02, 2003, 32-37.

Johanes Paulus II,
1979 *I problemi del mondo nei discorsi e messagi di Giovanni Paolo II*, ed. G. Barberini, Maggioli, Rimini.

Kant, E.,
2001[4] *Antrhropologie in Pragmatischer Hinsicht*, Konigsberg, 1798, (*Antropologia pragmatica*, terjemahan bahasa Itali oleh Giovanni Vidari, Laterza and Figli Spa, Roma-Bari.

Levinas, E.,
1990[2] *Totalite' et Infini: Essai sur l'exteriorite',* diterjemahkan dalam bahasa Itali *Totalita' e infinito: Saggio sull'exteriorita',* A. dell'Asta, Jaca Book, Milano.

Macario, L.,
1998[3] *Imparare a Vivere da Uomo Adulto: Note di Metodologia Dell'educazione* Libreria Ateneo Salesiano, Roma.

Magniz-Suseno, F.,
1993 *Etika Dasar,* Kanisius, Yogyakarta.

Mondin, B.,
1982 *Una nuova cultura per una nuova societa,* Massimo, Milano.

Morra, G., *Il Quarto Luomo: Postmodernita' o Crisi della Modernita',* Roma: Armando, 1996.

Mounier, E.,
1987[8] *Le Personnalisme,* Presses Universitaires de Frence, Paris 1950. (*Il Personalismo,* terjemahan Itali oleh Cardin, An. Baritas Editrice, Roma.

Nanni, C., "Globalizzazione e educazione", *ORIENTAMENTI PEDAGOGICI,* Vol. 49, 2002, 991-103.

Pellerey, M.,
"Spiritualita' e educazione", *Orinetamenti pedagogici,* Vol. 49, 2002, 39-54.

Schiller, F.,
1982 *On the Aesthetic Education of Man,* Oxford University Press, New York.

Sugeng Bayu Wahyono,
2006 "Prospek Pendidikan Multikultural di Indonesia", dalam *Pendidikan Multikultural Yang Berkeadilan Sosial,* ed. Y. Sari jatmiko dan A. Ferry T. Indratno, DED & Misereor, Yogyakarta.

Weil, E.,
1997 *La logica della filosofia,* terjemahan dalam bahasa Itali karya Livio Sichirillo, Il Mulino, Milan.